

BAB IV

KESIMPULAN

Dengan mengacu pada pembahasan seperti yang telah dipaparkan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertunjukan Sandur merupakan sebuah pertunjukan ritual, dengan ciri-ciri pemainnya *bocah angon* yang masih suci atau belum dikhitan yang dipilih langsung oleh ketua kesenian Sandur, dalam hal ini adalah Sakrun. Selain dipilih langsung, untuk menjadi penari Sandur harus melalui proses secara spiritual. Proses tersebut dilakukan di tempat-tempat yang dianggap suci seperti Goa Gembul, Terang Asem, Karang Gambir, Jati Teken, Bakti Harjo dan *Sendhang* Baru. Tempat tersebut adalah tempat yang dilalui oleh para wali untuk menuju ke Goa Gembul. Pertunjukan Sandur yang pertama harus dilakukan di Goa Gembul.
2. Busana yang dipakai oleh para penari Sandur adalah busana yang khas yaitu *oto*. *Oto* tersebut terdiri dari empat warna yaitu: merah, putih, hitam, dan kuning, yang keempatnya menggambarkan empat nafsu yang ada pada diri manusia. Setelah melalui proses ritual *nyetri* pertunjukan harus dilakukan sebanyak 44 kali. Sesaji merupakan hal yang paling utama karena sesaji menentukan bahwa Sandur itu telah melaksanakan pertunjukan. Apabila tidak ada yang meminta kesenian ini untuk pentas, maka komunitas ini akan mengadakan pentas dengan biaya sendiri (iuran atau *patungan*) untuk pengadaan sesajinya. Realita membenarkan bahwa dalam pementasannya, kesenian Sandur lebih mengutamakan pada fungsi ritual daripada sebagai fungsi sekuler.

- b. Alur cerita mengenai perjalanan hidup manusia (simbolik) mulai dari adegan *bukak kudhung - bancik endhog - bancik kendhi - bancik dhengkul - bancik pundhak - bandan dan kalongking.*



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Dinas P dan K Daerah Tingkat I Jatim. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*. Surabaya, 1987.
- Frager, Robert. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi: Hati, Diri dan Jiwa*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1999.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Asmawi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Ki Hudoyo, dan Djanudi. *Pawukon Jangkep*. Surabaya: Dara Press, 1998.
- Koenjtaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat, 1972.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: Aksara Baru, 1980
- _____. *Ritus peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntawijaya. *Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. et al. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986.
- Kussudiardjo, Bagong. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Padepokan Press: PT. Bentang Publishing, 1992.
- Kusmayati, A. M. Hermin. *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Mardiwarsito, L. *Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah, 1981.

- Moeljono, M. Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Murgiyanto, Sal. *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen-elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud, 1986.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1974.
- Peursen, Van. *Strategi Budaya*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Pigeaud. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Terjemahan Muhammad Husodo Pringgokusumo. Batavia: Volkslecture, 1938.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Tari Tinjauan dari Berbabagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- _____. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Soedarsono. *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1972.
- _____. *Beberapa Catatan tentang "Seni Pertunjukan Indonesia"*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1974.
- _____. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1976.
- _____. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1977.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunnjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalisti Yogyakarta, 1985.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Susanto, P.S, Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Suseno, dan Franz Magnis. *Etika Budaya Jawa: Sebuah Kajian Analisis Filsafat Tentang Kebijaksanaan Kehidupan Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.

B. Sumber Lisan

1. Sakrun, 50 tahun, Ketua Kesenian Sandur di Dusun Randupokak, Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.
2. Bambang Setiyono, 55 tahun, salah satu Budayawan Tuban.
3. Gunadi, 45 tahun, pemerhati kesenian Sandur.
4. Teguh, 11 tahun, pemeran tokoh Tangsil.
5. Agus, 11 tahun, pemeran tokoh Pethak.
6. Sukacip, 12 tahun, pemeran tokoh Balong.
7. Muhammad Ali Mufid, 10 tahun, pemeran tokoh Cawik.
8. Patmi, 27 tahun, salah satu penonton kesenian Sandur.
9. Parsilan, 56 tahun, seorang *germo* dalam kesenian Sandur.
10. Sutikno, 58 tahun, juru kunci atau sering disebut *tukang umpet*.
11. Zuhri, seorang alhi tasawuf, 56 tahun.
12. Sukar, 52 tahun, *tukang tanduk* dalam kesenian Sandur.